EDUCTUM: Journal Research
Vol. 5, No. 3, Mei 2026, pp. 323~327

From solitude to joy in "i wandered lonely as a cloud" by william wordsworth

Martina Girsang[1], Daniel G. T. Lumbantobing[2], Frilsen Goldavy[3], Gemmy G. A. Sianturi[4], Cefi R. Tarigan[5], Baim W. Purba[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Methodist Indonesia, Indonesia
Email: martinagirsang253@gmail.com; perishthefrog@gmail.com; fgoldavy@gmail.com; gems5674@gmail.com; cepigo78@gmail.com; baimwibowo18@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra merupakan kreasi yang dikomunikasikan untuk menyampaikan maksud pengarang bagi tujuan estetis. Sebagai salah satu genre sastra, puisi memegang peranan penting dalam mengekspresikan emosi manusia serta pengalaman batin. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan emosi dalam puisi *I Wandered Lonely as a Cloud* karya William Wordsworth. Data penelitian berupa teks puisi yang diperoleh dari sumber kepustakaan dan sumber digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah unsur-unsur intrinsik puisi yang meliputi tema, citraan (*imagery*), bahasa kiasan (*figurative language*), suasana (*mood*), dan sudut pandang (*point of view*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini menggambarkan transformasi emosi dari rasa kesepian menuju kebahagiaan yang bertahan lama melalui perjumpaan aku lirik dengan alam serta kekuatan ingatan. Penelitian ini menegaskan bahwa alam merupakan sumber penting bagi kesejahteraan emosional dan kedamaian batin.

Kata Kunci: alam; makna; perubahan emosi; puisi Romantik

ABSTRACT

Literary works are creations communicated to express the author's intentions for aesthetic purposes. As a literary genre, poetry plays an important role in conveying human emotions and inner experiences. This study aims to analyze emotional progression in William Wordsworth's poem I Wandered Lonely as a Cloud. The data consist of the poem obtained from digital sources. A descriptive qualitative approach is employed to examine the intrinsic elements of the poem, including theme, imagery, figurative language, mood, and point of view. The results indicate that the poem portrays a transformation of emotion from loneliness to lasting joy through the speaker's encounter with nature and the power of memory. This study highlights nature as a significant source of emotional well-being and inner peace.

Keywords: nature; meaning; emotional change; Romantic poetry

Corresponding Author:
Daniel G. T. Lumbantobing,
Universitas Methodist Indonesia,
Jl. Hang Tuah No. 8, Madras Hulu, Kec. Medan Polonia, Kota Medan,
Sumatera Utara 20151, Indonesia
Email: perishthefrog@gmail.com

1. INTRODUCTION

Salah satu cara untuk mengekspresikan karya sastra melalui dunia dan bahasa adalah dengan menciptakan puisi (Rahman, 2021). Hudson (dalam Aminuddin, 1987) mengungkapkan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengekspresikan kata-kata melalui ilusi dan imajinasi yang dibangun oleh penulis. Puisi juga dapat berfungsi sebagai sarana pelepasan katarsis yang kuat, yang memungkinkan seseorang mengekspresikan serta mengolah emosi yang rumit secara konstruktif. William Wordsworth, salah seorang penyair utama pada era Romantik, mendefinisikan puisi sebagai luapan perasaan mendalam yang muncul secara spontan (*"the spontaneous overflow of powerful feelings"*) dan bersumber dari emosi yang dikenang kembali dalam ketenangan (*"emotions recollected in tranquility"*) (Abrams, 1953). Gagasan tersebut menunjukkan bahwa puisi berkaitan erat dengan pengalaman emosional, perenungan, dan ingatan.

Salah satu puisi karya Wordsworth yang paling terkenal adalah *I Wandered Lonely as a Cloud*, yang juga dikenal dengan judul *Daffodils*. Puisi ini terinspirasi dari perjalanan menyusuri tepian Danau Ullswater di kawasan Lake District dan pertama kali diterbitkan dalam kumpulan *Poems, in Two Volumes* (Wordsworth, 1807). Karya ini banyak dibaca dan dikaji karena bahasanya mudah dipahami, iramanya mengalir secara teratur, dan citraannya (*imagery*) tampak hidup, sementara makna emosional yang dikandungnya tetap mendalam.

Puisi tersebut menampilkan pergerakan emosi dari kesendirian (*solitude*) menuju kebahagiaan (*joy*). Dalam penelitian ini, kesendirian dipahami sebagai kondisi ketika seseorang berada seorang diri secara fisik, tetapi tetap utuh secara emosional. Pada bagian awal puisi, aku lirik (*speaker*) mengembara seorang diri dan mengalami kondisi kesepian tersebut. Perasaan terasing itu mulai berubah ketika ia berjumpa dengan hamparan bunga bakung (*daffodils*) yang menghadirkan rasa nyaman dan kegembiraan.

Kebahagiaan (*joy*) dalam kajian ini merujuk pada pengalaman emosional batiniah yang menyentuh hati dan jiwa serta menghadirkan kepuasan personal yang mendalam. Kebahagiaan tersebut tidak berakhir ketika momen perjumpaan fisik berlalu, melainkan terus berlanjut melalui ingatan ketika aku lirik mengenang kembali pemandangan itu di kemudian hari. Puisi ini memperlihatkan bahwa emosi berkembang secara bertahap, bergerak dari kesendirian (*solitude*), menuju perjumpaan (*encounter*), hingga akhirnya mencapai rekoleksi ingatan (*recollection*). Oleh karena adanya tahapan perkembangan emosi yang jelas tersebut, puisi *I Wandered Lonely as a Cloud* sangat relevan untuk dikaji guna memahami bagaimana perasaan manusia bertransformasi dan bagaimana kebahagiaan dapat bertahan lama melalui kekuatan ingatan.

Aliran Romantisisme menempatkan emosi sebagai pusat ekspresi puitis serta menjunjung tinggi perasaan personal di atas pemikiran rasional semata (Abrams, 1953). Dalam puisi Romantik, alam bukan sekadar latar fisik, melainkan juga kekuatan emosional yang membentuk pengalaman batin manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim (2023), alam—khususnya kehadiran bunga bakung (*daffodil*)—mampu mengubah sikap penyair dari pesimistis menjadi optimistis, sekaligus memberikan pengaruh yang nyata terhadap karya sastra, sikap hidup, perasaan, dan cara pandang penyair.

Pandangan tersebut memperkuat gagasan bahwa perubahan emosi dalam puisi Romantik tidak terjadi secara mendadak atau kebetulan, tetapi terjalin erat dengan pengalaman penyair bersama alam. Dalam puisi Wordsworth, bunga bakung bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan berfungsi sebagai sumber pergeseran emosi dari kesepian menuju kebahagiaan. Melalui *I Wandered Lonely as a Cloud*, Wordsworth menampilkan emosi sebagai sarana utama untuk memahami pengalaman hidup, yang berawal dari kesepian dan secara bertahap bergerak menuju kebahagiaan serta kedamaian batin. Imajinasi dan ingatan juga memegang peranan penting dalam pemikiran Romantik karena memungkinkan pengalaman emosional terus hidup melampaui momen sesaat. Melalui interaksi antara emosi, alam, dan ingatan tersebut, puisi ini merefleksikan keyakinan Romantisisme mengenai daya pemulihan batin yang dimiliki oleh alam.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis perkembangan emosi dalam puisi *I Wandered Lonely as a Cloud* karya William Wordsworth. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data nonnumerik guna memahami fenomena sosial, budaya, maupun makna teks secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menguraikan unsur-unsur intrinsik puisi yang meliputi tema, citraan (*imagery*), bahasa kiasan (*figurative language*), suasana (*mood*), dan sudut pandang (*point of view*) dalam kaitannya dengan transformasi emosional aku lirik.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks puisi *I Wandered Lonely as a Cloud* karya William Wordsworth (1807) yang terdiri atas empat bait (*stanza*), yang diperoleh melalui sumber kepustakaan dan sumber digital terpercaya. Adapun sumber data sekunder mencakup buku-buku teori sastra serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan mengenai puisi Romantik, citraan alam, dan kajian stilistika terhadap karya Wordsworth.

Prosedur pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti melakukan pembacaan cermat (*close reading*) secara berulang terhadap keseluruhan bait dan larik puisi untuk memahami struktur dan nuansa maknanya. Kedua, peneliti mengidentifikasi serta mencatat larik-larik puisi yang merepresentasikan kondisi emosional aku lirik sesuai dengan topik bahasan. Ketiga, data yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam tahapan perkembangan emosi—mulai dari kesendirian awal, perjumpaan dengan alam, hingga rekoleksi ingatan beserta dukungan unsur bahasa, nada, dan struktur—untuk selanjutnya dianalisis dan diuraikan secara sistematis.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Tahap Pertama: Kesendirian dan Isolasi Emosional

Pada tahap pertama dalam puisi *I Wandered Lonely as a Cloud*, kondisi emosional aku lirik ditandai oleh rasa kesepian dan ketiadaan keterhubungan dengan dunia di sekitarnya. Sebelum berjumpa dengan keindahan alam berupa hamparan bunga bakung (*daffodils*), aku lirik merasakan kehampaan batin dan keterasingan emosional. Kondisi tersebut tergambar secara eksplisit pada larik pertama puisi, yaitu *"I wandered lonely as a cloud"* (aku mengembara seorang diri bagaikan sekumpulan awan). Pada titik ini, aku lirik belum merasakan keindahan maupun kegembiraan yang dihadirkan oleh bunga bakung serta masih merasa terputus dari lingkungannya (Rahman, 2021).

Dalam konteks tersebut, pemilihan kata *"wandered"* (mengembara) tidak sekadar mendeskripsikan pergerakan fisik, tetapi juga menyiratkan langkah tanpa tujuan dan tanpa arah emosional yang pasti. Aku lirik bergerak menyusuri ruang fisik, namun tidak memiliki dorongan tujuan maupun kepuasan batin. Diksi ini mencerminkan kekosongan internal sekaligus menegaskan bagaimana perasaan aku lirik berada dalam keadaan stagnan meskipun tubuhnya terus melangkah (Zhang & Jian, 2024).

Citraan awan (*cloud*) pada larik tersebut semakin memperkuat kesan jarak emosional yang dialami aku lirik. Awan melayang tinggi di angkasa dan tampak terpisah dari kehidupan bumi di bawahnya tanpa terikat pada satu tempat yang tetap. Keterpisahan ruang ini mencerminkan keterasingan batin aku lirik yang merasa terputus dari manusia maupun lingkungan sekitarnya, sehingga ia hadir seorang diri tanpa interaksi yang bermakna (Adrina, 2025; Veronika & Zuraida, 2022).

Tahap pertama ini memegang peranan penting karena memperlihatkan kondisi emosional awal aku lirik sebelum terjadinya transformasi batin. Penggunaan simbol awan serta citraan ruang yang lengang mendukung gagasan bahwa aku lirik merasa terasing dan tidak terpenuhi secara emosional pada awal puisi. Pada bagian pembuka ini, kesendirian (*solitude*) ditampilkan sebagai keadaan emosional yang bernada murung. Dengan menghadirkan kondisi awal tersebut secara jelas, puisi ini membangun titik tolak yang kontras bagi pergeseran emosi pada bait berikutnya ketika alam mulai memengaruhi perasaan aku lirik menuju kondisi emosional yang positif.

B. Tahap Kedua: Perjumpaan dengan Alam dan Kebangkitan Emosional

Perubahan emosional mulai berlangsung ketika aku lirik menjumpai pemandangan alam yang memukau, yang menandai peralihan dari kesendirian menuju kebahagiaan. Pergeseran ini tampak jelas pada larik *"A host, of golden daffodils"* (serombongan besar bunga bakung berwarna keemasan). Kata *"host"* menyiratkan jumlah yang sangat banyak, sehingga menciptakan kesan visual yang kuat dan seketika memikat perhatian aku lirik. Menurut Rahman (2021), citraan alam dalam puisi Wordsworth kerap berfungsi sebagai pemicu transformasi emosional, bukan sekadar deskripsi latar belakang. Dalam konteks ini, kehadiran hamparan bunga bakung memutus rasa kesepian aku lirik sebelumnya dan menghadirkan suasana emosional yang baru.

Suasana puisi menjadi semakin hidup melalui citraan gerak (*kinesthetic imagery*) pada larik *"Fluttering and dancing in the breeze"* (berkibaran dan menari-nari di dalam embusan angin sepoi-sepoi). Bunga-bunga bakung tersebut digambarkan seolah-olah merupakan makhluk hidup yang bergerak secara aktif dan gembira, sehingga melahirkan suasana (*mood*) yang ceria dan penuh energi. Penggunaan majas personifikasi ini menunjukkan bahwa alam tidak lagi bersifat pasif, melainkan terlibat secara emosional dengan pengamatnya. Suwastini dan Pradnyani (2023) menjelaskan bahwa bunga bakung dalam puisi ini berperan sebagai stimulus emosional yang membantu aku lirik beranjak dari kondisi kesendirian menuju kenyamanan dan kegembiraan batin.

Pada tahap kedua ini, emosi aku lirik mulai bergeser dari kesepian menuju kebahagiaan, namun kegembiraan tersebut masih bersifat sementara. Rasa bahagia muncul selama berlangsungnya perjumpaan langsung secara visual dengan alam dan belum diperdalam melalui perenungan batin. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wordsworth bahwa emosi dalam puisi berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu dan baru mencapai maknanya yang paling utuh ketika dikenang kembali dalam ketenangan. Oleh sebab itu, perjumpaan dengan bunga bakung merepresentasikan titik balik emosional yang krusial, di mana kesendirian mulai bertransformasi menjadi kegembiraan meskipun perasaan tersebut belum bersifat abadi.

C. Tahap Ketiga: Rekoleksi Ingatan dan Kebahagiaan yang Bertahan Lama

Pada tahap akhir puisi, transformasi emosional aku lirik mencapai kepenuhannya melalui proses rekoleksi ingatan (*recollection*). Wordsworth menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati yang bertahan lama tidak hanya hadir pada saat perjumpaan fisik secara langsung dengan alam, tetapi justru terwujud melalui daya ingatan. Gagasan ini diungkapkan dalam larik *"They flash upon that inward eye / Which is the bliss of solitude"* (mereka berkelebat kembali pada mata batin itu / yang menjadi berkah kebahagiaan dalam kesendirian). Kedua larik tersebut menegaskan bahwa pengalaman emosional terus berlanjut meskipun momen perjumpaan fisik telah lama berlalu (Suwastini & Pradnyani, 2023).

Frasa *"inward eye"* (mata batin) merujuk pada daya imajinasi dan ingatan manusia. Meskipun aku lirik tidak lagi berada di tengah hamparan bunga bakung, bayangan keindahannya tetap tersimpan dengan jernih di dalam benaknya. Rekoleksi ingatan ini muncul ketika aku lirik berada dalam keadaan *"vacant or in pensive mood"* (saat melamun maupun dalam suasana hati yang termenung), yang memperlihatkan bahwa kebahagiaan hadir kembali pada momen-momen refleksi yang tenang, bukan semata-mata melalui pengalaman indrawi secara langsung. Hal ini mendukung pandangan bahwa memori memungkinkan pengalaman emosional diciptakan kembali secara internal di dalam batin (Du, 2024).

Melalui kekuatan ingatan, konsep kesendirian (*solitude*) mengalami perubahan makna yang mendasar. Apabila pada bagian awal puisi kesendirian diasosiasikan dengan kesepian dan kehampaan batin, maka pada tahap akhir kesendirian bertransformasi menjadi *"bliss"* (kebahagiaan yang penuh berkah), yang berarti kondisi tersebut tidak lagi bernilai negatif, melainkan damai dan membahagiakan. Pergeseran ini membuktikan bahwa ingatan mampu mengubah kesendirian menjadi ruang emosional yang positif. Sejumlah kajian terdahulu juga menegaskan bahwa ingatan terhadap keindahan alam berperan penting dalam menjaga kesejahteraan emosional karena rasa bahagia menjadi jauh lebih mendalam ketika diolah melalui refleksi batin dibandingkan dengan pengalaman sesaat semata (Hasan & Amin, 2026).

Tahap ketiga ini merupakan bagian yang paling esensial karena membuktikan bahwa perubahan emosi di dalam puisi tidak berhenti pada saat perjumpaan fisik dengan alam. Sebaliknya, transformasi batin yang sesungguhnya justru terjadi melalui ingatan. Aku lirik tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik bunga bakung di hadapannya, melainkan pada bagaimana citraan keindahan tersebut tetap hidup di dalam pikirannya. Dengan demikian, ingatan menjadi sumber utama bagi kebahagiaan yang bertahan lama, sekaligus mengubah kesendirian yang semula terasa menyepi menjadi kedamaian batin yang bermakna.

D. Bahasa, Nada, dan Struktur Puisi

Pilihan bahasa, nada (*tone*), dan struktur formal puisi turut menopang perkembangan emosi aku lirik secara selaras. Secara struktural, puisi ini terdiri atas empat bait enam larik (*sestet*) dengan pola rima ABABCC dan matra *iambic tetrameter* (Mustafa, 2025; Zhang & Jian, 2024). Pada bagian awal puisi, diksi seperti *"lonely"* dan *"wandered"* membangun nada yang tenang tetapi terasa hampa. Ketika alur puisi bergerak menuju tahap perjumpaan dengan alam, hadirnya citraan yang cerah seperti *"golden"* (keemasan) untuk memuliakan warna kuning bunga bakung yang berhimpun sebagai *"host"* (kerumunan besar), disertai citraan gerak yang aktif, menciptakan suasana yang riang dan bersemangat.

Pada tahap akhir puisi, nada tuturan kembali menjadi tenang dan reflektif. Bagian ini sangat penting karena memperlihatkan bahwa perubahan emosi di dalam puisi tidak hanya dibangun melalui urutan peristiwa naratif, tetapi juga melalui pendayagunaan bahasa dan struktur puitis secara terukur. Irama yang teratur serta skema rima yang sederhana menjadikan pergerakan emosi terasa mengalir secara alami, bukan berubah secara tiba-tiba. Nada yang lengang pada bait pembuka mencerminkan kesepian aku lirik, diksi yang cerah dan dinamis pada bait tengah merepresentasikan kebangkitan emosi, sedangkan nada yang teduh dan kontemplatif pada bait penutup menegaskan tercapainya keseimbangan batin. Hal ini membuktikan bahwa Wordsworth memadukan bahasa, nada, dan struktur puisi secara sadar untuk menuntun pembaca merasakan perjalanan emosional yang dialami oleh aku lirik.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi *I Wandered Lonely as a Cloud* karya William Wordsworth menampilkan perkembangan emosi yang jelas melalui tiga tahapan utama, yaitu kesendirian (*solitude*), perjumpaan (*encounter*), dan rekoleksi ingatan (*recollection*). Aku lirik mengawali perjalanannya dalam kondisi kesepian dan keterasingan emosional, kemudian merasakan kegembiraan melalui perjumpaan tak terduga dengan hamparan bunga bakung di alam, hingga akhirnya mencapai kebahagiaan yang bertahan lama melalui daya ingatan. Wordsworth menegaskan bahwa kebahagiaan yang diperoleh dari alam tidak lenyap ketika momen perjumpaan fisik berakhir, melainkan tersimpan di dalam memori dan dapat dihadirkan kembali melalui perenungan batin.

Melalui proses rekoleksi tersebut, kesendirian bertransformasi dari rasa kesepian yang hampa menjadi kondisi emosional yang tenang, damai, dan membahagiakan (*bliss of solitude*). Temuan ini mengonfirmasi bahwa dalam puisi Romantik Wordsworth, pemulihan emosional dan kedamaian batin tidak semata-mata diciptakan oleh kehadiran fisik alam secara sesaat, tetapi oleh bagaimana keindahan alam tersebut dikenang, dihayati, dan diolah kembali di dalam pikiran manusia.

REFERENCES

Abrams, M. H. (1953). *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford University Press.

Adrina, B. F. (2025). Symbolism and solitude in Wordsworth's "I Wandered Lonely as a Cloud." *International Journal of Language, Literature, and Education, 1*(1), 10–16.

Aminuddin. (1987). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Du, X. (2024). Wordsworth's view of nature reflected in "I Wandered Lonely as a Cloud." *SHS Web of Conferences, 199*, 04034. https://doi.org/10.1051/shsconf/202419904034

Hasan, M., & Amin, S. H. (2026). Daffodils and the green imagination: Wordsworth through an ecocritical lens. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture, 11*(2), 1–15. https://doi.org/10.35974/acuity.v11i2.4145

Ibrahim, A. M. A. (2023). The effect of daffodil flowers on William Wordsworth's mood. *Arab World English Journal for Translation & Literary Studies, 7*(3), 125–132. https://doi.org/10.24093/awejtls/vol7no3.9

Mustafa, G. (2025). William Wordsworth's poem "The Daffodils": An analysis of its stylistics. *Journal of Applied Linguistics and TESOL, 8*(1), 2681–2686.

Rahman, I. A. (2021). Symbolic meaning on the poem of I Wandered Lonely as a Cloud (Daffodils) by William Wordsworth. *E-LinguaTera, 1*(2), 37–42. https://doi.org/10.31253/lt.v1i2.999

Suwastini, N. K. A., & Pradnyani, P. E. P. (2023). Daffodils and solitude in William Wordsworth's I Wandered Lonely as a Cloud. *Buletin Al-Turas, 29*(1), 109–124. https://doi.org/10.15408/bat.v29i1.29806

Veronika, D., & Zuraida, E. (2022). Figurative language and imagery analysis on "I Wandered Lonely as a Cloud." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 5*(2), 11420–11427. https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5208

Wordsworth, W. (1807). I wandered lonely as a cloud. In *Poems, in two volumes* (Vol. 1, pp. 49–50). Longman, Hurst, Rees, and Orme.

Zhang, X., & Jian, C. (2024). Study of the language features of I Wandered Lonely as a Cloud. *Journal of Education and Educational Research, 9*(2), 213–216. https://doi.org/10.54097/cccyqc94